

Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Kondisi Geografis pada Pembelajaran IPS

Laila Safitri⁽¹⁾, Nuansa Bayu Segara⁽²⁾, Dwi Murwanti⁽³⁾

^{1,2} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

³ Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 1 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Email: ¹ lailasafitri740@gmail.com ² nuansasegara@unesa.ac.id

³ dwimurwanti09@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS kelas VIII yaitu masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kondisi geografis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurangnya bahan ajar yang menghubungkan materi dengan latar belakang budaya peserta didik. Hal tersebut dapat menghambat proses pencapaian hasil pembelajaran secara maksimal. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap penerapan CRT dalam meningkatkan kemampuan analisis peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan capaian kemampuan analisis kondisi geografis dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil kemampuan analisis geografis kurang optimal terlihat dari masih banyak peserta didik yang mencapai tingkatan “cukup” dan “kurang” sedangkan di siklus II hasil kemampuan analisis geografis mengalami peningkatan pada kategori “sangat baik” dan “baik” serta terjadi penurunan pada kategori “cukup” dan “kurang”. Peningkatan juga terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar, jumlah peserta didik yang tuntas, dan persentase ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti meningkatkan kemampuan analisis kondisi geografis.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

Kondisi Geografis, Pendekatan CRT, Kemampuan Analisis

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1082

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya baik dari segi pengetahuan, sikap, spiritualitas dan keterampilan (Fani et al., 2024). Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan masa depan peserta didik terutamanya pada abad 21 ini. Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 dapat diperoleh salah satunya dengan adanya pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan studi sosial yang bertujuan membantu generasi muda untuk berkontribusi dalam dunia yang demokratis dan mempunyai keterampilan abad 21 melalui pengintegrasian ilmu sosial dan Humaniora (Segara, 2016). Pembelajaran abad 21 erat hubungannya dengan perkembangan teknologi dan zaman sehingga memerlukan strategi pembelajaran lebih inovatif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pada abad 21, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan 4C yang meliputi keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi sehingga dapat adaptasi dengan adanya perubahan zaman (Nasution et al., 2023). Proses pembelajaran yang kurang variatif mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang berdampak pada menurunnya hasil belajar (Mutiaratri et al., 2024). Peserta didik diharapkan dapat termotivasi dan ikut serta secara aktif terlibat dalam

pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna sehingga diperlukan model, media, dan pendekatan yang inovatif pula. Membuat rencana beserta perangkat pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan awal, kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik sangat penting guna mewujudkan pembelajaran yang efektif. Inovasi pembelajaran menjadi hal penting untuk meningkatkan motivasi dalam belajar yang berpengaruh pada hasil belajar (Mardiyanti et al., 2024).

Hasil belajar diperoleh berdasarkan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang diukur dengan instrumen penilaian atau tes tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan pre-test terlihat kemampuan analisis dalam pembelajaran IPS masih rendah. Mayoritas peserta didik hanya mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan ranah kognitif memahami saja, sedangkan ketika dihadapkan pada soal-soal atau pertanyaan yang bermuatan kemampuan analisis seperti menganalisis pengaruh dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata masih banyak yang kesulitan menjawab. Peserta didik yang mempunyai kemampuan menganalisis baik dapat mencapai hasil belajar yang baik pula sedangkan yang memiliki kemampuan analisis buruk dapat terhambat dalam mencapai hasil yang maksimal (Novita et al., 2016). Hasil pretest yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan analisis kategori sangat baik (0%), namun terdapat 7 peserta didik dengan kategori baik (20%), 10 kategori cukup (29%), dan 18 kategori kurang (51%). Masih rendahnya kemampuan analisis ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurangnya bahan ajar yang menghubungkan materi dengan latar belakang budaya peserta didik. Peserta didik masih kesulitan memahami materi yang disampaikan secara teoritis tanpa dikaitkan dengan pengalaman mereka, sehingga materi yang diajarkan kurang relevan bagi mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi yang seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan analisis. Saat ini, pembelajaran dilakukan cenderung sudah tidak berpusat pada guru melainkan berfokus pada peserta didik dengan menjadikannya subjek pembelajaran sehingga mereka dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis dan mampu membangun sendiri pengetahuannya (Kodariah et al., 2021). Berdasarkan taksonomi bloom, kemampuan analisis termasuk dalam domain proses kognitif tingkat tinggi sehingga perlu untuk ditingkatkan. Secara rinci, Bloom mengutarakan kemampuan analisis mempunyai 4 jenis yang terdiri dari menganalisis unsur, melakukan analisis hubungan dan melakukan analisis terhadap prinsip-prinsip organisasi (Simatupang, 2021).

Kemampuan analisis dalam pendidikan IPS sangat penting karena membantu peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi berbagai aspek sosial, budaya maupun ekonomi yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari terkait manusia, masyarakat dan lingkungannya membutuhkan kemampuan peserta didik untuk mampu menganalisis berbagai fenomena sosial yang kompleks. Keterampilan berpikir analitis ini juga menjadi hal penting dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pengimplementasian konsep materi dalam kehidupan sehari-hari (Rahma et al., 2023). Kemampuan analisis memiliki beberapa indikator : 1. Kemampuan membedakan yaitu mampu dalam memilih suatu informasi berdasarkan relevansinya dengan materi. 2. Kemampuan mengorganisasi yaitu mampu mengidentifikasi unsur kondisi dan memahami hubungan antara unsur-unsur tersebut. 3. Kemampuan mengatribusi yaitu mampu dalam menentukan sudut pandang dan memberikan pendapat tentang tujuan mempelajari informasi (Handayani & Dewanti, 2020). Kemampuan analisis ini penting karena dengan memiliki pemahaman yang mendalam terkait kondisi geografis membuat peserta didik lebih memaknai hubungan antara lingkungan fisik dengan aspek sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Pembelajaran di kelas VIII IPS tema 1 membahas mengenai kondisi geografis yang mempengaruhi keragaman alam, sosial dan budaya Indonesia. Usaha meningkatkan kemampuan analisis dalam memahami kondisi geografis dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang relevan dengan

lingkungan budaya peserta didik melalui implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran. Hal ini didukung penelitian (Khasanah et al., 2023) mengatakan bahwa melalui penerapan strategi *Culturally Responsive Teaching* memberikan perubahan secara meningkat pada hasil belajar peserta didik setelah pendekatan ini diterapkan.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* atau tanggap budaya diartikan sebagai pendekatan yang dapat mengoptimalkan potensi keberagaman peserta didik. Menurut Lawrence dalam (Ihsani & Prastikawati, 2024) guru perlu menggunakan beragam teknik untuk mengenal peserta didik, meningkatkan rasa kebersamaan dalam kelas dan memodifikasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menjadikan pembelajaran relevan dengan kearifan lokal. Melalui pendekatan CRT peserta didik memperoleh informasi lebih luas dan faktual terkait keragaman budaya dari berbagai suku bangsa (Ndandara & Hambandima, 2021). Penggunaan CRT mengkaitkan kebudayaan sekitar peserta didik dengan materi pembelajaran yang dibahas. Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbanyak wawasan peserta didik terkait identitas budaya tempat tinggalnya (Mardiyanti et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman yang mendalam pada peserta didik dan menambah motivasi untuk belajar melalui proses pembelajaran yang berkaitan langsung dengan budaya lingkungan sosialnya (Muallimatunnisa et al., 2024). Pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan berorientasi budaya dapat meningkatkan softskill dan kesadaran sosial budaya peserta didik. Penerapan pendekatan pengajaran *Culturally Responsive Teaching* ini menunjukkan adanya responsif terhadap budaya sehingga guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang peka dan relevan dengan budaya. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dengan mengkaitkan materi dengan budaya sehingga mempermudah peserta didik dalam menganalisis konsep materi (Riapratiwi et al., 2024). Kemudahan dalam memahami materi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi sehingga hasil belajar yang dicapai optimal. Berdasarkan hal tersebut mendorong adanya penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Kondisi Geografis pada Pembelajaran IPS".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari dua siklus dengan setiap siklusnya terdapat 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observation) kemudian refleksi (reflection) (Fani et al., 2024). Jenis data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data diperoleh dari hasil observasi dan hasil posttest. Teknik pengumpulan yang digunakan berupa observasi, dokumentasi dan tes. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Surabaya dengan subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas VIII-J yang berjumlah 35 orang terdiri dari 18 perempuan dan 17 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Materi yang dibahas yaitu Tema 1 kelas VIII IPS terkait Keragaman Alam Indonesia. Materi tersebut mencakup penjelasan terkait pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman alam, sosial dan budaya Indonesia. Instrumen yang digunakan 1) non tes berupa lembar observasi untuk merekap kegiatan peserta didik dan guru selama berlangsungnya pembelajaran, 2) tes berupa soal posttest yang diberikan di akhir siklus dengan tujuan memantau sejauh mana peserta didik mampu menganalisis kondisi geografis. Indikator kemampuan analisis yang digunakan yaitu kemampuan membedakan, mengorganisasi dan mengatribusi yang mencakup materi pembelajaran kondisi geografis. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah hasil tes yang diperoleh peserta didik.

Hasil kemampuan analisis setiap peserta didik dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Hasil Kemampuan Analisis} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Peserta didik yang tuntas memiliki hasil perolehan nilai diatas kriteria ketuntasan minimum yaitu 80. Hasil kemampuan analisis masing-masing peserta didik selanjutnya diolah untuk mendapatkan nilai rata-rata kemampuan analisis secara keseluruhan dengan rumus berikut :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria keberhasilan tindakan untuk meningkatkan kemampuan analisis kondisi geografis ditinjau berdasarkan hasil belajarnya. Jika hasil belajar menunjukkan minimal 85% peserta didik yang mencapai nilai KKTP yaitu 80 dapat dikatakan tindakan yang diberikan sudah berhasil. Ketuntasan hasil belajar dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$TB = \frac{t}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- TB : Ketuntasan belajar (%)
t : jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80
n : jumlah seluruh peserta didik

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan kolaboratif ini dilakukan selama dua siklus dengan membahas materi pada tema 1 IPS kelas VIII yaitu keragaman alam Indonesia. Pada siklus I, membahas pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman alam menggunakan pendekatan CRT dengan muatan budaya berupa Upacara Yadnya Kasada di Gunung Bromo dan tradisi sedekah bumi Surabaya. Peserta didik mayoritas masih pasif dalam pembelajaran ini sehingga hasilnya kurang optimal. Pada siklus II membahas pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman sosial dan budaya dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang sama namun muatan budayanya berbeda yakni tradisi pernikahan Manten Pegon Surabaya sebagai bentuk akulturasi budaya. Peserta didik sudah mulai aktif untuk bertanya, menjawab dan menganalisis secara mandiri. Hal ini berpengaruh juga terhadap hasil belajar kognitifnya yang mengalami kenaikan. Berikut pemaparan lebih detail terkait penerapan siklus dan hasil perolehan nilai peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pada siklus I, tahap pertama yakni perencanaan yang dilakukan dengan melakukan persiapan seperti membuat modul ajar dengan model *discovery learning*. Model pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan cara belajar dengan menitikberatkan keterlibatan peserta didik untuk menemukan konsep materi sendiri sehingga hasilnya dapat diingat secara mendalam oleh peserta didik dan dapat meningkatkan berpikir analisis (Mulin et al., 2022). Melalui penggunaan Model Pembelajaran *Discovery*, peserta didik dapat mempraktikkan pembelajaran secara aktif, mempunyai kemampuan menganalisis dan menguasai cara membentuk dan memecahkan masalah melalui kegiatan penemuan informasi (Sinaga et al., 2023). Kemudian membuat LKPD yang mengkaitkan materi dengan budaya Indonesia, menyusun instrumen penilaian yang dibutuhkan untuk kegiatan postest, dan menentukan observer penelitian.

Tahap kedua yakni pelaksanaan siklus I yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 selama 2 jam pelajaran dengan alokasi 2x40 menit atau 80 menit. Berikut rincian proses aktivitas pembelajaran selama siklus I. Pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pendahuluan diawali dengan berdoa, memeriksa kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, menanyakan kabar dan melakukan presensi. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik seperti “apakah kalian pernah pergi ke daerah dataran tinggi? bagaimana cuaca yang kalian rasakan di sana? dan apa mata pencaharian warga masyarakat yang ada di sana?”. Pertanyaan pemantik ini ditujukan untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik mengenai topik yang dibahas dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam serta mengeksplorasi perspektif yang berbeda. Guru memberi motivasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan memberikan informasi terkait topik yang dipelajari, metode yang digunakan dan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini dilakukan dengan alokasi waktu selama 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan Inti.

Pada kegiatan inti dilakukan sesuai sintaks pembelajaran model *discovery learning* dengan alokasi waktu 60 menit, meliputi : 1) Stimulus, pada kegiatan ini guru memberikan stimulus berupa video pembelajaran terkait Yadnya Kasada yang dilakukan oleh Suku Tengger di Gunung Bromo dan artikel terkait tradisi sedekah bumi yang masih dilestarikan di Surabaya. Kemudian memberikan pertanyaan terkait isi video dan artikel yang telah ditampilkan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berpendapat. 2) Identifikasi masalah, kegiatan ini guru memberikan pematik berupa pertanyaan terkait apa persamaan dan perbedaan kedua tradisi tersebut. Selain itu, peserta didik juga bisa mengemukakan hipotesisnya. Kemudian peserta didik dibentuk 5 kelompok guna melakukan aktivitas diskusi mengenai LKPD yang dibagikan. Soal-soal yang terdapat dalam LKPD memacu siswa untuk berpikir pada tingkatan lebih tinggi dengan mencapai kognitif C4. 3) Pengumpulan data, kegiatan ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengeksplor informasi dari berbagai referensi mengenai keragaman alam Indonesia. 4) Pengolahan data, peserta didik menyajikan hasil proses pengolahan data sebelumnya ke dalam lembar kerja peserta didik. 4) Verifikasi, peserta didik mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. Pada sesi ini, peserta didik saling bertanya, menanggapi dan memberikan masukan satu sama lain. 5) Menarik kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Peserta didik menuliskan kesimpulan berdasarkan apa yang sudah mereka kerjakan dan peroleh pada materi hari itu. Pada akhir sesi pembelajaran terdapat kegiatan penutup dengan rincian kegiatan peserta didik merefleksi pembelajaran hari ini melalui pengisian lembar refleksi dan pengisian posttest. Setelah itu, guru memberikan informasi terkait materi pada pertemuan selanjutnya dan menutup kegiatan dengan salam.

Tahap ketiga pada siklus I yaitu melakukan observasi. Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran IPS berlangsung dengan observer terdiri dari rekan sejawat PPL PPG IPS. Melalui kegiatan pengamatan ini dapat memberikan gambaran hal yang perlu diperbaiki dari siklus I untuk pembelajaran berikutnya. Proses observasi ini dilakukan dengan bantuan lembar observasi. Tahapan keempat yakni kegiatan refleksi. Berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan masih terdapat beberapa kendala seperti 1) Terkait kegiatan diskusi, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan kurang berpartisipasi dalam pengerjaan LKPD. 2) Masih kurang kondusifnya peserta didik ketika proses pembelajaran dilakukan. Hal tersebut dilihat dari adanya peserta didik yang kurang memperhatikan, berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran dan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Berdasarkan kekurangan yang ada di siklus satu, maka diperlukan tindakan untuk memperbaiki pada siklus dua supaya proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan yang perlu dilakukan yaitu : 1) Guru model senantiasa memantau ketika peserta didik diskusi kelompok dan mendorong semua anggota untuk ikut terlibat aktif dalam pengerjaan LKPD 2) Guru model dapat

meningkatkan keterampilan diri dalam hal mengelola kelas dan berusaha untuk memahami karakteristik peserta didik dengan tujuan menentukan tindakan pengelolaan kelas yang efektif selama proses pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
1.	94-100	Sangat Baik	3	9%
2.	87-93	Baik	7	20%
3.	80-86	Cukup	12	34%
4.	<80	Kurang	13	37%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan hasil belajar dalam menganalisis kondisi geografis pada siklus satu dari 35 peserta didik terdapat 22 peserta didik yang telah mencapai hasil belajar diatas nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 80 dengan rincian 3 peserta didik berada pada capaian “sangat baik”, 7 berada pada capaian “Baik”, dan sebanyak 12 memiliki capaian “Cukup”. Pembelajaran masih kurang optimal karena masih terdapat 13 peserta didik yang capaiannya “kurang” . Pada siklus ini memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 75 dengan nilai ketuntasan hasil sebesar 62,86%.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Setelah adanya proses refleksi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus pertama sebelumnya, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Tahap perencanaan pada siklus II diawali dengan membuat perangkat pembelajaran lengkap dengan terdiri atas modul ajar, asesmen, LKPD, lembar refleksi sekaligus lembar observasi. Pada siklus ini mengkaitkan antara materi kondisi geografis dengan tradisi Manten Pegon Surabaya. Tradisi ini merupakan wujud akulturasi yang dipengaruhi karena letak geografis. Peserta didik menganalisis faktor yang menyebabkan budaya asing masuk ke Surabaya. Melalui hal tersebut, peserta didik dapat menganalisis pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman sosial dan budaya. Terdapat penyesuaian rencana yang dilakukan seiring adanya hasil refleksi siklus sebelumnya.

Tahap kedua yakni pelaksanaan. Secara keseluruhan siklus ini dilakukan sama dengan kegiatan pelaksanaan yang ada pada siklus sebelumnya menggunakan model *discovery learning*. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terjadi pada tanggal 31 Juli 2024 selama 2 jam dengan alokasi waktu 80 menit. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa kemudian menanyakan kabar dan melakukan presensi. Pada tahap ini, guru memberikan apersepsi dengan mengulas kembali apa yang sudah dipelajari pada siklus I. Kemudian memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan budaya Indonesia seperti “Surabaya memiliki banyak kesenian. Apa saja kesenian khas Surabaya yang kalian ketahui?” Pertanyaan pemantik ini berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang dan pengalaman peserta didik sehingga sebagian besar sudah mulai aktif untuk menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru. Kemudian memberikan informasi terkait materi, metode dan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 10 menit.

Kegiatan selanjutnya yakni kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan selama 60 dan sesuai dengan sintaks *discovery learning*. Adapun kegiatan yang dilakukan pada bagian ini, meliputi: 1) Stimulasi, pada bagian ini, berupa penayangan video pembelajaran dan artikel terkait tradisi manten pegon. Keterkaitan budaya ini dengan materi yaitu memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait pengaruh faktor geografis yang menyebabkan munculnya akulturasi budaya di Surabaya. Guru kemudian memberi pertanyaan terkait stimulus yang sudah diberikan. Peserta didik sudah mulai fokus memperhatikan stimulus yang diberikan untuk menjawab pertanyaan dengan tepat 2) identifikasi masalah, guru memberikan pertanyaan terkait

sebab terjadinya akulturasi budaya di Surabaya. Peserta didik bisa memberikan hipotesis berdasarkan pendapatnya masing-masing dan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian berkumpul pada kelompoknya mengerjakan LKPD. 3) Pengumpulan data, kegiatan ini dilakukan dengan peserta didik mengumpulkan informasi terkait materi yang dibahas dari berbagai sumber untuk menjawab hipotesis yang disusun sebelumnya. 4) Pengolahan data, informasi yang didapatkan oleh peserta didik selanjutnya dituliskan pada lembar kerja peserta didik. LKPD didesain semenarik mungkin untuk meningkatkan keterlibatan semua anggota kelompok seperti dengan penambahan tebak nama budaya yang ada di Surabaya. Sebagian besar peserta didik mulai ikut aktif dalam kegiatan diskusi. 5) Verifikasi, hasil diskusi peserta didik selanjutnya dipresentasikan. Ketika ada kelompok yang presentasi, kelompok lain menanggapi dan memberikan masukan terkait hasil diskusi. 6) Menarik kesimpulan, peserta didik menarik kesimpulan dengan diimbangi penguatan dari guru untuk membentuk pemahaman akhir yang utuh dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Pada akhir sesi setelah rangkaian sintaks pembelajaran dilakukan terdapat kegiatan penutup dengan rincian kegiatan peserta didik mengisi lembar refleksi dan posttest. Peserta didik menerima afirmasi positif dan informasi terkait kegiatan pertemuan selanjutnya.

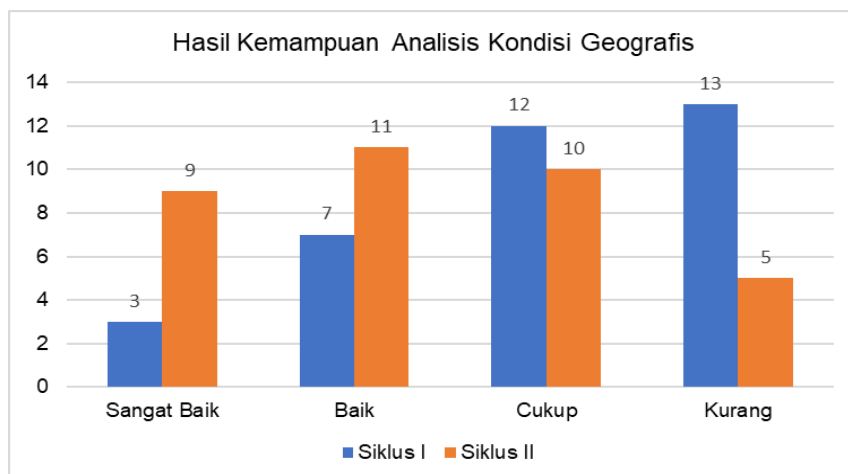
Tahap ketiga siklus II yakni observasi yang dilakukan selama berlangsungnya aktivitas mengajar. Observer bertugas untuk mengamati kemudian mencatatnya ke dalam lembar observasi. Hal-hal yang diamati oleh observer meliputi aktivitas baik guru maupun peserta didik selama terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap keempat melakukan kegiatan refleksi. Peneliti berdiskusi terkait hasil pelaksanaan tindakan yang sudah diterapkan pada siklus II. Sebagian besar peserta didik disiklus ini sudah berpartisipasi dan berani mengemukakan pendapat serta ikut terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik juga sudah kondusif yang terlihat dari kefokusannya menyimak pembelajaran dan antusias mengikuti pembelajaran. Upaya meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik melalui pendekatan CRT sudah cukup memberikan hasil peningkatan. Hasil yang ditemukan pada siklus ini yaitu: 1) aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut ditinjau dari segi komunikasi dan interaksi yang baik serta keterlibatan aktif dalam aktivitas diskusi kelompok 2) peserta didik mampu menjawab soal pada LKPD dengan jawaban yang tepat dan kritis 3) terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 75 menjadi 85. Adapun hasil pembelajaran siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
1.	94-100	Sangat Baik	9	26%
2.	87-93	Baik	11	31%
3.	80-86	Cukup	10	29%
4.	<80	Kurang	5	14%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi terkait hasil belajar siswa dalam menganalisis kondisi geografis pada siklus dua dari 35 terdapat 30 peserta didik yang mencapai nilai belajar sesuai KKTP yaitu 80 dengan rincian 9 peserta didik berhasil mencapai kategori "sangat baik", 11 dengan capaian kategori "baik", dan 10 dengan capaian kategori "cukup". Pada siklus ini masih terdapat 5 peserta didik yang belum mencapai KKTP dengan kategori "kurang". Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85 dengan nilai ketuntasan hasil belajar sebesar 85,71%.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perubahan kemampuan analisis kondisi geografis. Gambaran peningkatan dari siklus I ke siklus II disajikan dalam diagram berikut :



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Kemampuan Analisis Kondisi Geografis

Berdasarkan diagram batang diatas, pada kategori “sangat baik” terjadi peningkatan sebanyak 6 peserta didik, kategori “baik” mengalami peningkatan sebanyak 4 peserta didik, kategori “cukup” mengalami penurunan sebanyak 2 peserta didik dan kategori “kurang” terjadi penurunan sebanyak 8 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan analisis kondisi geografis pada siklus II mengalami peningkatan pada kategori “sangat baik” dan “baik”. Pada siklus I hasil kemampuan peserta didik masih kurang optimal yang terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang hanya mencapai tingkatan “cukup” dan “kurang” sedangkan di siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan seperti lebih memfokuskan lagi pada konteks budaya lokal membuat peserta didik menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk mempelajari kondisi geografis sehingga hasil kemampuan analisis geografis mengalami peningkatan pada kategori “sangat baik” dan “baik” serta terjadi penurunan pada kategori “cukup” dan “kurang”.

Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata, jumlah peserta didik tuntas dan persentase ketuntasan. Rerata peserta didik meningkat dari 75 menjadi 85 dengan jumlah peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai diatas KKTP juga meningkat dari 22 peserta didik menjadi 30. Jumlah peningkatan berdasarkan persentase ketuntasan sebesar 22,85% dengan rincian siklus I sebesar 62,86% dan siklus II sebesar 85,71% dan dapat disimpulkan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini meningkatkan hasil belajar dalam menganalisis kondisi geografis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana et al., 2024) yang mengatakan bahwasanya proses pembelajaran yang menghubungkan langsung budaya melalui penerapan pendekatan CRT menarik minat dan meningkatkan hasil belajar karena dapat membantunya memperluas pengetahuan dari pengalaman. Kemudian didukung dengan penelitian (Whatoni et al., 2024) yang mengatakan bahwa pengajaran CRT dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil dan persentase ketuntasan peserta didik yang meningkat. Menurut penelitian (Oktaviani et al., 2024) pendekatan CRT memberi dampak yang positif melalui adanya peningkatan keterlibatan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung karena guru memberikan materi yang relevan dengan budaya peserta didik. Hal ini juga didukung dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penerapan CRT. Sejalan dengan penelitian (Nugroho, 2020) yang mengatakan bahwasanya penerapan model pembelajaran dengan *Discovery Learning* dapat mengoptimalkan kemampuan analisis yang terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan. Penerapan pendekatan CRT ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terkait konsep geografis melainkan juga memperkuat kemampuan analisis dalam mengkaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada pemaparan sebelumnya, melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti meningkatkan kemampuan analisis kondisi geografis pada pembelajaran IPS kelas VIII. Sebelum penerapan CRT, peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran dan sebagian besar belum mampu menjawab soal dengan tingkatan kognitif analisis seperti menganalisis pengaruh kondisi geografis dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Setelah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan CRT yang mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya dan pengalaman peserta didik terlihat terjadi peningkatan signifikan. Peserta didik menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan analisis kondisi geografis dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta didik utamanya dalam konteks pembelajaran IPS mencakup kondisi geografis. Pendekatan CRT tidak hanya mendukung pemahaman konsep materi geografis tetapi juga membantu membangun keterkaitan yang mendalam antara materi pelajaran dengan konteks latar belakang budaya yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fani, Y., Sari, M., Damayani, A. T., & Arif, A. (2024). Penerapan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33143–33150. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18591>
- Handayani, S. L., & Dewanti, M. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Recite, Reflect, Review) Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 202. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15182>
- Ihsani, M., & Prastikawati, E. F. (2024). Integrating Culturally Responsive Teaching (CRT) and Pancasila Students' Profile Strengthening Project to Teach Advertisement Text in Senior High School. *International Journal of Research in Education*, 4(1), 83–96. <https://doi.org/10.26877/ijre.v4i1.16007>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Effectiveness of the Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Improve Learning Outcomes for Class II Elementary School St. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/393>
- Kodariah, L., Sutresna, Y., & Hardi, E. (2021). PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS SISWA. *J-KIP Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 27–32. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/5243/4012>
- Mardiyanti, N. E. A., Kurdaningsih, & Sanjaya, I. G. M. (2024). Implementasi Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 13 Madiun. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 126–130. <https://ejournal.unib.ac.id/pendipa/article/view/34320>
- Maulana, R., Segara, B. Nu., & Wuliono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3897–3906. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14713>
- Muallimatunnisa, Muiz, A., & Baso, S. T. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning dengan Pendekatan CRT di SMP Negeri 19 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(2), 92–100. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/1008>
- Mulin, M., Sudarmiani, S., & Rifai, M. (2022). Penerapan Model Discovery Learning

- berbantuan Video dalam Pembelajaran IPS guna meningkatkan HOTS Siswa Kelas VIIA SMPN 3 Sambit. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11814>
- Mutiari, R. L., Wijayanti, T. S., & Merta, I. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas X-B SMA 1 Labuapi Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 199–204. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1821>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Ndandara, A., & Hambandima, E. S. N. (2021). an Application of a Culturally Responsive Teaching (Crt) Approach To Drama Teaching Based on Local Wisdom. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i1.99>
- Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, Y. (2016). Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning. *Proceeding Biology Education Conference*, 4(1), 359–367. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5748>
- Nugroho, A. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Menganalisis IPA Materi Gaya Dan Gerak Dengan Model Discovery Learning Berbasis Media Audio Visual (Pada Siswa Kelas Empat SD Negeri Wonowoso Surakarta Tahun 2020/2021). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53782>
- Oktaviani, D. T., Pratama, D. R., Afifah, F., Nur, L., Sari, I., & Ikromiyani, S. (2024). IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS 5 SDN LOWOKWARU 5. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(6). <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/5852>
- Rahma, E. L., Hadiyanti, A. H. D., & Kriswanto, Y. B. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis dan Hasil Belajar Siswa dengan Model PBL (Problem Based Larning) dalam Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15964>
- Riapratiwi, G., Nur, A., & Hasan, N. R. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 800–806. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/1145>
- Segara, N. B. (2016). Pentingnya Pemahaman Jati Diri Keilmuan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 50–59.
- Simatupang, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Analisis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture. *Journal on Education*, 3(01), 163–176. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.356>
- Sinaga, M. K., Corry, & Sinurat, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Melalui Penerapan Metode Discovery Learning. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 1–9. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/8522>
- Whatoni, A. S., Anwar, Y. A. S., & Namira, D. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Kimia Peserta Didik. *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 22–28. <https://didaktika.lombokinstitute.com/index.php/JPTK/article/view/13>